

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan akan berusaha sebaik-baiknya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Harmono (2009) dalam Fauzi & Rasyid (2019) menyatakan, nilai perusahaan merupakan performa perusahaan yang digambarkan dengan harga saham yang terbentuk di pasar modal dan mencerminkan penilaian atas kinerja perusahaan. Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Adhitya et al., (2016) "Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya". Maka dari itu dapat dikatakan bahwa meningkatnya harga saham suatu perusahaan artinya meningkat pula nilai perusahaan. Tingginya nilai dari perusahaan adalah keinginan dari pemiliknya, karena hal tersebut menunjukkan kemakmuran para pemegang saham (Febrianti, 2012).

Mengukur besarnya nilai perusahaan bisa dilakukan dari beberapa indikator seperti Price Earning Ratio, Price Book Value, dan Tobin's Q. Dari berbagai indikator tersebut, penulis memilih untuk menggunakan Price Book Value atau PBV yang mewakili nilai perusahaan. PBV dapat memberi informasi bagi investor mengenai apakah harga yang dibayar untuk saham perusahaan tersebut terlalu rendah atau terlalu tinggi dari nilai bukunya.

Investor dapat mengestimasi nilai perusahaan dari informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Menurut PSAK 1, laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam mengukur posisi keuangan dan kinerja keuangan digunakan rasio. Rasio keuangan menghubungkan antara satu data dengan data lainnya. Rasio keuangan terdiri dari gabungan angka di dalam atau antara neraca dan laporan laba rugi (Hanafi dan Halim, 2000). Menganalisis keuangan perusahaan lebih baik menggunakan rasio karena rasio dapat menunjukkan perbandingan yang lebih bermanfaat dari sekadar angka (Van Horne dan Wachowicz, 1997). Selain itu, menurut Hanafi dan Halim (2000), rasio keuangan dapat menghapus pengaruh ukuran dan menjadikannya tidak dalam angka absolut melainkan berupa angka relatif. Ulupui (2007) mengungkapkan, rasio keuangan dapat dimanfaatkan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan, kesulitan finansial perusahaan, hasil kegiatan operasi, dan sebagai panduan bagi investor mengenai perusahaan pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Menurut Munawir (1988), analisa rasio dapat digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi, dan profitabilitas perusahaan.

Perusahaan yang baik harus mempunyai kemampuan dalam membiayai kegiatan operasional maupun membayar utang. Kemampuan ini dapat diukur menggunakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas adalah ukuran yang menunjukkan kapabilitas perusahaan untuk membayar kewajiban

finansialnya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih (Sartono, 1998) . Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, akan semakin tinggi juga kepercayaan kreditur dalam menginvestasikan dananya dan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Lumoly et al., 2018). Bagi kreditur sendiri nilai perusahaan mempunyai kaitan dengan likuiditas. Kreditur dapat menilai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman yang dimilikinya. Apabila dari nilai perusahaan sudah buruk, investor dan kreditur akan menilai perusahaan lebih rendah. Maka dari itu penting untuk diteliti kembali apakah likuiditas benar berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan rasio lancar, karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar.

Menurut penelitian dari Oktrima (2017), likuiditas yang diukur dengan rasio lancar tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya penelitian milik Yanti & Darmayanti (2019) memberikan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan penelitian Oktaviarni (2019) dengan hasil likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor real estate, properti, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudiani & Darmayanti (2016) yaitu likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, posisi keuangan perusahaan juga dapat menunjukkan tingkat solvabilitas atau *leverage*. Menurut Kasmir (2000), *leverage* merupakan kapabilitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya jika perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Penggunaan utang harus disesuaikan dengan kemampuan dan aset yang dimiliki perusahaan. Dalam beberapa waktu kedepan, perusahaan akan mempunyai beban bunga serta wajib membayar pinjaman pokoknya. *Leverage* diukur menggunakan beberapa rasio seperti Debt Asset Ratio (DAR) dan Debt Equity Ratio (DER). Penulis akan menggunakan DAR sehingga *leverage* dapat diukur berdasarkan jumlah aset yang dibiayai dengan hutang.

Dari rasio *leverage*, dapat diamati seberapa besar utang perusahaan jika dibandingkan dengan aset maupun ekuitasnya. Semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan, semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sehingga semakin buruk penilaian investor dan mengakibatkan nilai perusahaan turun (Dj et al., 2012). Kewajiban perusahaan yang dimaksud yaitu dividen yang seharusnya dibagikan kepada investor. Rasio *leverage* yang tinggi dapat membuat investor berhati-hati, karena tingginya rasio *leverage* menunjukkan risiko yang semakin tinggi pula.

Menurut penelitian Oktaviarni (2019), *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor real estate, properti, dan konstruksi bangunan yang tercatat di BEI pada tahun 2014-2016 dengan menggunakan

DER sebagai pengukurnya. Sebaliknya menurut penelitian dari Mustanda & Suwardika (2017), *leverage* yang diukur dengan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan properti yang tercatat di BEI selama periode 2013-2015. Hasil ini sama dengan penelitian oleh Kristanti (2020) dimana *leverage* yang diukur dengan DER berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan properti, perumahan, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018. Begitu juga dengan penelitian Anugerah & Suryanawa (2019) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan sektor farmasi yang tercatat di BEI selama periode 2013-2016.

Rasio selanjutnya, yang juga penting bagi sebuah perusahaan, adalah rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2008), rasio aktivitas mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Kemampuan dalam mengelola sumber daya perusahaan ini dapat mempengaruhi kondisi perusahaan dimasa depan. Rasio aktivitas dapat diukur dengan beberapa cara, namun dalam penelitian ini penulis menggunakan Perputaran Modal Kerja atau *Working Capital Turnover* (WCTO). Rasio ini dapat mengukur keefektifan modal kerja selama satu periode. Perputaran modal kerja yang tinggi menggambarkan perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan modal kerja dikelola dengan baik. Rasio ini dipilih karena penulis merasa belum terlalu banyak peneliti yang tertarik dengan rasio perputaran modal kerja sebagai pengukur rasio aktivitas.

Hasil dari penelitian Rinnaya (2016) menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan Total Asset Turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI selama periode 2010-2014. Hasil yang sama didapatkan oleh Wahyuati & Kurniasari (2017) dengan hasil rasio aktivitas yang diukur dengan TATO berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Sebaliknya menurut penelitian dari Purba (2014), rasio aktivitas yang diukur dengan perputaran piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap market to book ratio pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013. Penelitian dari Hardiana et al. (2019) menggunakan rasio yang sama dengan peneliti yaitu Working Capital Turnover, mendapatkan hasil bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Faktor penting yang diperhatikan calon investor salah satunya berupa besarnya laba perusahaan. Persaingan usaha di Indonesia menjadi semakin ketat setiap tahunnya. Hal itu yang menyebabkan perusahaan akan selalu memaksimalkan labanya. Suwardjono (2008) dalam Andriyani (2015) menyatakan bahwa : “Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa)” .

Laba suatu perusahaan dengan perusahaan lain tidak dapat dibandingkan begitu saja. Laba akan lebih tepat untuk diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Dengan rasio profitabilitas, dapat dilihat kapabilitas dari perusahaan dalam mencapai laba tertentu berdasarkan modal, total aset, serta penjualan perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai keberhasilan pertumbuhan dan kinerja perusahaan dalam periode tersebut yang berhubungan dengan hasil dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan (Adhitya et al., 2016). Profitabilitas menjadi salah satu variabel yang perlu diteliti lebih lanjut mengenai pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Penulis memutuskan menggunakan variabel profitabilitas agar dapat mengetahui pengaruhnya terhadap nilai perusahaan yang juga dicerminkan dari harga saham. Dalam penelitian ini digunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM) karena rasio inilah yang dapat mengukur seberapa besar laba yang bisa dihasilkan perusahaan dari penjualan yang dilakukan.

Dalam penelitian Susanto & Ardini (2016) didapati hasil yaitu profitabilitas yang diukur menggunakan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama tahun 2011-2013. Hal yang sama didapatkan dari penelitian Adhitya et al. (2016) dan Kristanti (2020) yaitu profitabilitas yang diukur dengan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian Palupi & Hendiarto (2018) yang mendapatkan

hasil profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan properti dan *real estate* yang tercatat di BEI pada periode 2012- 2016.

Beberapa penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang berbeda sehingga penulis akan menambahkan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi dikarenakan CSR dipercaya mempunyai peran untuk meningkatkan kinerja keuangan serta nilai perusahaan (Lako,2015). Sebagian besar perusahaan yang tercatat dalam BEI yang secara terus menerus peduli dan mengungkapkan informasi CSR mendapatkan peningkatan laba dan nilai perusahaan yang signifikan tiap tahun (Lako,2010). Perusahaan harus mempunyai kesadaran untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan. Suatu perusahaan hendaknya bertanggung jawab secara sosial pada lingkungan dimana perusahaan menjalankan kegiatan usahanya. Bentuk rasa tanggung jawab perusahaan dapat ditunjukkan dalam penerapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

CSR dianggap sebagai salah satu wujud kontribusi rasa peduli perusahaan terhadap lingkungan perusahaan. CSR adalah langkah yang diambil perusahaan dalam berusaha membangun citra dan nama baik dimata masyarakat. Priyanto (2008) dalam Permanasari (2010) menyatakan bahwa CSR merupakan aktivitas dengan menitikberatkan dari keseimbangan dalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidup masyarakat terutama sekitar perusahaan, stakeholders dan shareholders untuk mempertahankan kepercayaan entitas atau lingkungan bisnis dalam berperan di pembangunan dan pengembangan ekonomi. Menurut survei pada eksekutif senior dan

investor yang telah diadakan oleh The Economist Intelligence Unit, sebanyak 85% dari responden memilih CSR sebagai bahan pertimbangan utama dalam membuat keputusan (Warta Ekonomi,2006) dalam (Wicaksono, 2017). Maka dari itu CSR dapat menimbulkan citra baik perusahaan dan berdampak pada penambahan nilai perusahaan.

Penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur (*manufacturing bussines*) adalah perusahaan yang kegiatannya membeli bahan baku kemudian mengolah bahan baku dengan mengeluarkan biaya-biaya lain menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Perusahaan manufaktur umumnya memproduksi barang yang menjadi kebutuhan hidup masyarakat.

Industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar atas kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 7,07% pada triwulan II tahun 2021. Sektor ini merupakan sumber pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 1,35%. Perusahaan manufaktur terkait erat dengan sumber daya alam. Dalam Pasal 74 ayat 1 UU No. 40 Tahun 2007 disebutkan bahwa, “Perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam, wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Dalam proses produksinya, perusahaan manufaktur akan menghasilkan limbah yang erat kaitannya dengan masalah pencemaran lingkungan. Selain itu, perusahaan manufaktur juga mempunyai banyak pekerja untuk melakukan proses produksi hingga penjualan sehingga erat

kaitannya dengan kesejahteraan dan keselamatan pekerja. Maka dari itu, penulis memilih perusahaan manufaktur sebagai subjek penelitian.

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan telah dilakukan sebelumnya, tetapi masih ditemukan perbedaan hasil. Penulis akan menguji ulang, namun dengan sampel yang cukup besar yaitu seluruh perusahaan manufaktur dan penelitian dilakukan pada periode 2018-2020. Penulis akan menguji semua rasio keuangan pada penelitian ini. Penelitian ini menjadi berbeda karena diukur dengan rasio keuangan yang berbeda. Untuk leverage penulis akan menggunakan Debt Asset Ratio, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan Debt Equity Ratio. Menurut Kasmir (2014) leverage adalah rasio untuk mengukur sejauh mana kegiatan perusahaan dibiayai oleh utang. Debt Asset Ratio dapat menunjukkan seberapa besar proporsi hutang perusahaan dari seluruh asetnya. Rasio aktivitas tidak diukur dengan total asset turnover seperti kebanyakan penelitian terdahulu, namun menggunakan working capital turnover. Rasio ini sebenarnya telah digunakan oleh peneliti terdahulu namun dengan sampel yang berbeda dan periode yang sudah lama. Selain itu peneliti menggunakan net profit margin sebagai pengukur profitabilitas. Hal ini berbeda dengan peneliti sebelumnya yang menggunakan tingkat pengembalian sebagai pengukur profitabilitas. Net profit margin sendiri dapat mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan pendapatan dari penjualan yang dilakukannya selama periode tersebut.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Hardian & Asyik (2016) dengan hasil CSR tidak berpengaruh terhadap pengaruh likuiditas (Current Ratio), leverage (Debt to Equity Ratio), dan profitabilitas (Return on Equity) pada nilai perusahaan *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Penelitian terdahulu menggunakan indeks pengungkapan CSR sebagai pengukur variabel CSR. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti akan menggunakan rasio biaya Corporate Social Responsibility yang merupakan perbandingan dari biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dengan total asetnya. Rasio ini digunakan karena variabel lainnya yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas serta nilai perusahaan diukur menggunakan rasio keuangan, sehingga penulis menilai untuk variabel CSR akan lebih cocok jika diukur dengan rasio keuangan juga. Selain itu, biaya yang dikeluarkan setiap perusahaan dalam aktivitas CSR mungkin berbeda, sehingga tidak dapat dibandingkan begitu saja. Maka penelitian ini menggunakan rasio biaya CSR yang menunjukkan banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dari total asetnya.

## 1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

5. Apakah CSR sebagai variabel pemoderasi dapat memperkuat hubungan rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dengan nilai perusahaan?

### 1.3 Tujuan Riset

1. Untuk menguji pengaruh dari rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh dari rasio *leverage* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh dari rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh dari rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk menguji pengaruh CSR dalam memoderasi hubungan rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dengan nilai perusahaan.

### 1.4 Manfaat/ Kontribusi Riset

1. Manfaat Teoritis

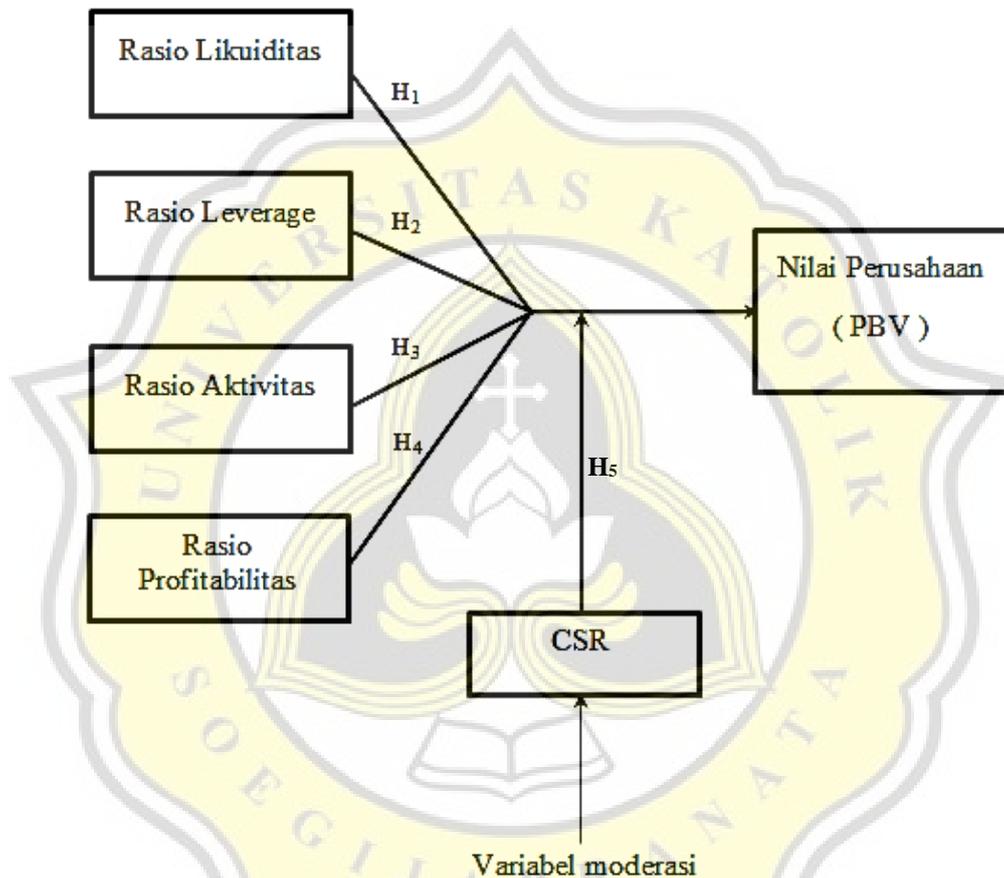
Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi bagi peneliti seterusnya yang akan melakukan diskusi atau penelitian mengenai rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, *corporate social responsibility*, maupun nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan mengenai rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, *corporate social responsibility*, maupun nilai perusahaan. Penulis mengharapkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini akan berguna

dan bermanfaat untuk para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dan menilai nilai perusahaan.

### 1.5 Kerangka Berpikir



**Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian**

Rasio likuiditas adalah ukuran yang menunjukkan kapabilitas perusahaan untuk membayar kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih (Sartono, 1998) . Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, akan semakin tinggi juga kepercayaan dalam menginvestasikan dananya dan dapat meningkatkan nilai perusahaan

(Lumoly et al., 2018). Maka likuiditas dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Rasio *leverage* yang rendah menggambarkan bahwa perusahaan hanya menggunakan sedikit dana dari utang dalam membiayai aset perusahaan. *Leverage* menunjukkan bagaimana struktur modal sebuah perusahaan. Ketika perusahaan memilih membiayai aset dengan utang, maka akan timbul risiko akibat bunga dan kewajiban pokok yang wajib dibayar. Hal itu akan membuat investor berpikir kembali dalam menanamkan modalnya. Apabila rasio *leverage* nya kecil, investor dapat lebih tenang dalam menanamkan modalnya sehingga nilai perusahaan akan bertambah. Oleh karena itu *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Munawir (1988), rasio aktivitas mengukur kemampuan perusahaan dalam penjualan, menagih piutang, dan memanfaatkan aset yang dimiliki. Kemampuan dalam mengelola sumber daya perusahaan ini dapat mempengaruhi kondisi perusahaan dimasa depan. Dengan tingginya rasio aktivitas, artinya perputaran sumber daya perusahaan semakin cepat dan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih. Hal ini membuat investor akan tertarik dalam menanamkan modalnya sehingga membuat rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai keberhasilan pertumbuhan dan kinerja perusahaan dalam periode tersebut yang berhubungan dengan hasil dari berbagai kebijakan dan keputusan

perusahaan yang telah dilaksanakan (Adhitya et al., 2016). Dengan rasio profitabilitas, dapat dilihat kapabilitas dari perusahaan dalam mencapai laba tertentu berdasarkan modal, total aset, serta penjualan perusahaan. Semakin besar laba yang dicapai dari modal yang dimiliki, makin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dan juga membayar dividen. Dengan begitu investor menjadi tertarik lalu menanamkan modalnya, sehingga nilai perusahaan bertambah. Maka dapat dikatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Selain posisi dan kinerja keuangan, pelaku pasar juga mempertimbangkan aktivitas sosial lingkungan perusahaan. CSR yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperlihatkan bagaimana perusahaan bertanggung jawab pada aspek sosial dan lingkungan. Aktivitas CSR bukan lagi bersifat sukarela, melainkan wajib dilaksanakan tiap perusahaan. Dari pengungkapan CSR yang dilaporkan, investor maupun masyarakat dapat menilai baik atau buruknya perusahaan. Menurut Orlitzky et al., (2003) dalam Widodo (2014), pengungkapan informasi tentang hasil dan kegiatan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial sangat membantu membangun citra positif di mata *stakeholders*. Adanya kepedulian perusahaan yang ditunjukkan pada kegiatan CSR membuat apresiasi investor akan semakin tinggi sehingga berdampak terhadap harga saham perusahaan. CSR sendiri membutuhkan biaya yang seringkali tidak sedikit. Perusahaan yang mampu

mengeluarkan biaya untuk aktivitas sosial dan lingkungan akan dipandang tidak dalam kesulitan keuangan sehingga dapat menarik perhatian investor. Maka dari itu penulis menggunakan CSR sebagai variabel moderasi yang diduga dapat memperkuat hubungan variabel independen dengan dependen.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab pertama sebagai pendahuluan bertuliskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir, serta sistematika penulisan dari penelitian ini.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab kedua yaitu landasan teori berisi dasar teori yang digunakan penulis, pengembangan dan perumusan hipotesis, dan hasil penelitian sebelumnya.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ketiga yaitu metode penelitian berisi populasi dan sampel yang digunakan penulis, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran dari variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, teknik analisis data, dan model penelitian.

### **BAB IV : PEMBAHASAN**

Bab pertama bertuliskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir, serta sistematika penulisan dari penelitian ini.

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab terakhir akan berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan, dan saran untuk peneliti selanjutnya.

